

Ekspos media tentang pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023

Selly Fitriyani Wahyu¹, Maimon Herawati², Sandi Jaya Saputra³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Berita tentang pelecehan seksual terhadap finalis Miss Universe Indonesia 2023 menjadi sorotan utama di berbagai media daring, dengan lebih dari 50 liputan dalam rentang waktu 7 Agustus hingga 6 September 2023. Insiden ini bermula ketika salah satu finalis, yang dikenal sebagai PKN, memutuskan untuk mengajukan tuntutan hukum terhadap pihak tertentu dari PT Capella Swastika Karya di Polda Metro Jaya pada tanggal 7 Agustus 2023. Berkaitan dengan isu tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan tentang pelecehan seksual yang terjadi dalam ajang kecantikan prestisius ini. Isu-isu ini masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak memusatkan perhatian pada pelecehan seksual di institusi pendidikan seperti pondok pesantren dan kampus. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kompas.com membingkai berita terkait pelecehan finalis Miss Universe Indonesia 2023 periode 7-9 Agustus 2023. **Metode:** Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing Robert M. Entman dengan menganalisis 5 berita yang sesuai dengan elemen framingnya. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com memberikan ruang bagi sudut pandang pihak yang terlibat, baik dari pihak korban maupun pihak tertuduh. Penelitian ini juga mengungkap sensitivitas Kompas.com terhadap isu-isu gender, terutama dalam kasus pelecehan pada ajang kecantikan yang prestisius. Dalam beritanya terkait isu ini, Kompas.com menunjukkan komitmennya dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers.

Kata-kata kunci: Finalis; kontes kecantikan; Miss Universe Indonesia; pelecehan seksual; perempuan

Media expose about sexual harassment of Miss Universe Indonesia 2023 finalists

ABSTRACT

Background: News about the sexual revelations of the Miss Universe Indonesia 2023 finalists became the main focus in various bold media, with more than 50 coverages in the period from 7 August to 6 September 2023. This incident began when one of the finalists, known as PKN, decided to file a lawsuit against certain parties from PT Capella Swastika Karya at Polda Metro Jaya on August 7 2023. In connection with this issue, this research was conducted to find out how Kompas.com framed the news about sexual disclosure that occurred at this prestigious beauty event. These issues are still rarely discussed in previous research which focuses more on sexual disclosure in educational institutions such as Islamic boarding schools and campuses. **Purpose:** The purpose of this research is to find out how Kompas.com frames related news featuring the Miss Universe Indonesia 2023 finalists for the period 7-9 August 2023. **Method:** The research method used in this research is Robert M. Entman's framing analysis by analyzing 5 news that correspond with framing elements. **Results:** The research results show that Kompas.com provides space for the points of view of the parties involved, both from the victim and the accused. This research also reveals Kompas.com's sensitivity to gender issues, especially in the case of exposure to prestigious beauty events. In its news regarding this issue, Kompas.com shows its commitment to carrying out its journalistic function in accordance with the provisions in Law no. 40 of 1999 concerning the Press.

Keywords: Finalist; beauty pageants; Miss Universe Indonesia; sexual Harassment; female

Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Wahyu, S.F., Herawati, M., & Saputra, S.J. (2023). Ekspos media tentang pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(2), 322-339. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.53870>

Korespondensi: Selly Fitriyani Wahyu. Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. *Email:* selly20001@mail.unpad.ac.id

ISSN: 2986-8297 (Online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/comdent>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2023 The Author(s).

PENDAHULUAN

Berangkat dari isu pelecehan seksual, pemberitaan terkait kasus pelecehan pada kontestan ajang kecantikan Miss Universe Indonesia 2023 di berbagai portal media mencapai lebih dari 50 berita dalam periode 7 Agustus – 6 September 2023. Pemberitaan mengenai kasus pelecehan ini dimulai saat salah satu finalis mendatangi Polda Metro Jaya untuk menggugat sejumlah orang dari PT Capella Swastika Karya, Senin 7 Agustus 2023 (Lova & Setiawan, 2023). Finalis berinisial PKN ini didampingi kuasa hukum, Mellisa Anggraini datang menuntut penyelenggara ajang kecantikan tersebut. Penelitian berfokus pada pemberitaan isu pelecehan seksual yang terjadi pada finalis Miss Universe Indonesia 2023.

Sejumlah media berita di Indonesia turut memberitakan isu pelecehan yang terjadi pada finalis Miss Universe 2023 Indonesia tersebut. Media seperti Kompas.com dengan salah satu judul beritanya, “Kronologi Dugaan Pelecehan Finalis Miss Universe Indonesia Saat Proses “Body Checking” (Lova & Setiawan, 2023), media CNN “Finalis Miss Universe Indonesia Laporkan Polisi Usai Difoto Tanpa Busana” (Indonesia, 2023), dan media Detik.com dengan judul “Finalis Miss Universe Indonesia Resmi Laporkan Pelecehan, Video Jadi Bukti” (Noviansah, 2023) menunjukkan bahwa media pada saat itu memberitakan hal ini secara positif. Hal ini menandakan bahwa sejumlah media telah mengangkat isu-isu sensitif dalam beritanya. Dalam berita yang diterbitkan, media yang disebutkan sebelumnya merincikan tentang insiden yang terjadi dalam agenda *body checking*.

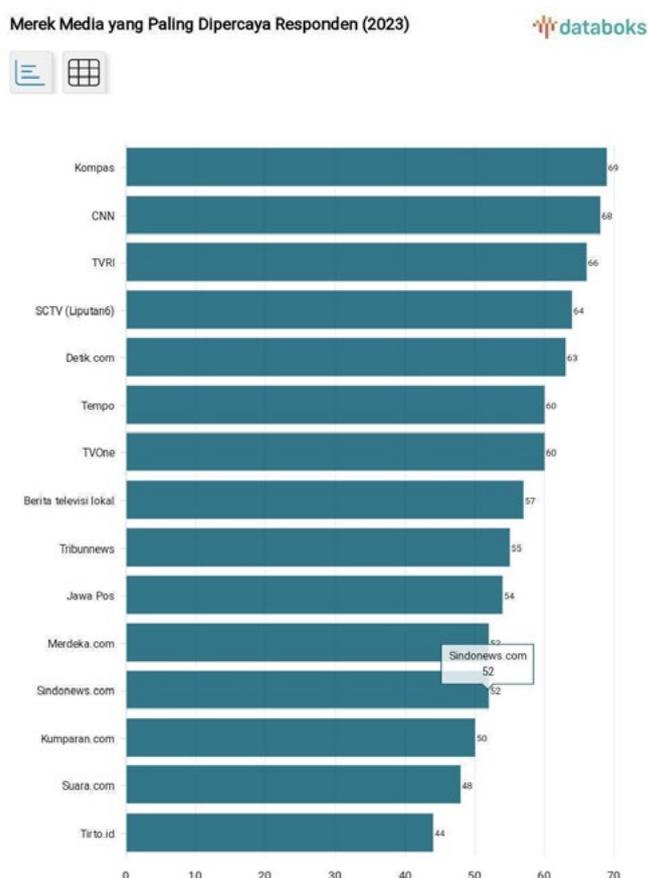
Kendati demikian, masih ada media yang tidak simpatik pada pengalaman korban dengan menyematkan judul *clickbait* dan sensasional. Hal ini masih sejalan dengan penelitian terdahulu dari Hikmalia et al. (2022) dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online”. Temuannya adalah salah satu judul berita di Suara.com, yaitu “Fakta-Fakta Kasus Novia Widyasari Bunuh Diri di Samping Makam Ayah” masih berkulat pada menyudutkan korban kekerasan seksual. Dalam isu pelecehan seksual Miss Universe Indonesia 2023, Suara.com mempublikasikan berita tersebut dengan judul “10 Finalisnya Difoto Bugil, Miss Universe Indonesia 2023 Akan Dilaporkan Ke Polisi” (Noviandi & Rosana, 2023). Dalam hal ini Suara.com menunjukkan pola *clickbait* serupa dalam judul mereka. Penggunaan diksi “bugil” menunjukkan adanya penggunaan *clickbait* sebagai penekanan aspek dramatis dan kontroversial dari peristiwa (Ecker et al., 2014).

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai pemberian komentar seksual yang tidak pantas dan diiringi dengan pendekatan seksual baik di ruangan tertutup maupun terbuka (Amin et al., 2024). Selain itu, pelecehan seksual juga dapat didefinisikan sebagai perilaku tidak menyenangkan yang merendahkan orientasi seksual seseorang atau kelompok orang, sehingga melanggengkan marginalisasi gender (Gaurav, 2022). Pelecehan seksual adalah setiap perilaku, pandangan,

dan ucapan yang mengandung unsur seksual, baik secara eksplisit maupun implisit, dan yang menyebabkan ketidaknyaman atau bahkan membuatnya merasa harga dirinya direndahkan (Okeke et al., 2021). Jenis pelecehan seksual terdiri dari pelecehan jenis kelamin, pemaksaan berhubungan seksual, dan aktivitas seksual yang tidak diinginkan penerimanya. Ada hubungan yang kuat antara media massa dan perempuan. Representasi perempuan di media massa ditandai dengan komodifikasi yang direpresentasikan melalui stereotip dan pelabelan sebagai produk (Tellez & Yu, 2024).

Media adalah produk dari sosio-kultural yang berfungsi sebagai meningkatkan masalah (*issue intensifier*), meminimalkan masalah (*diminisher*), menyelesaikan konflik (*conflict resolution*). Dalam konteks media massa, perannya dapat mempertajam isu sekaligus mediator dengan menghadirkan permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mengarahkan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan permasalahan (Soyomukti, 2016). APJII menyebutkan Indonesia sudah mengalami peningkatan melek internet dalam kurun 5 tahun terakhir (APJII, 2024). Hal ini melambangkan peningkatan yang stabil dalam tren positif penetrasi internet di Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, media massa dapat mendukung publik turut mengawal isu kekerasan seksual hingga tuntas.

Media berita daring sebagai media informasi telah menayangkan sejumlah pemberitaan terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi pada kontestan ajang kecantikan bergengsi tersebut.



Sumber: Databoks, 2023

Gambar 1 Merek Media yang Paling Dipercaya Responden (2023)

Kompas menjadi salah satu di antara media yang turut mengawal kasus ini hingga akhir putusan pengadilan (Budi, 2024). Mengutip temuan dari survei Reuters Institute tentang merek media yang mempunyai tingkat kepercayaan tertinggi (2023), Kompas.com menempati posisi pertama dari 15 nama media (Gambar 1). Survei yang melibatkan 2.012 responden Indonesia tersebut diakui Reuters bahwa hasil akhir tidak secara mutlak mencerminkan keseluruhan isi industri media. Survei tersebut dilangsungkan YouGov dengan menyebarkan kuesioner daring selama rentang periode akhir Januari hingga awal Februari 2023 (Annur, 2023).

Kompas.com merupakan portal berita yang menyuguhkan ragam informasi dari berbagai bidang, seperti tekno, otomotif, bola, gaya hidup, kesehatan, money, properti, food, umkm, edukasi, dan travel. Laman informasi yang dioperasikan oleh PT Kompas Cyber Media (KCM) ini telah berdiri sejak 6 Agustus 1998 dan berlokasi di Jakarta, Indonesia. Portal media berita daring yang sebelumnya dinamakan Kompas Online pada 14 September 1995 ini didirikan guna mempermudah akses serta memperluas jangkauan bagi pembaca harian Kompas (Kompas.com, n.d.).

Penelitian ini melihat 34 pemberitaan pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023 di media daring Kompas.com terhitung dari tanggal 7 Agustus hingga 9 Agustus 2023. Pada penelitian terdahulu analisis *framing* dilakukan dengan membandingkan pemberitaan kekerasan seksual di dua media berita. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis secara menyeluruh pemberitaan kekerasan seksual yang ditampilkan dalam salah satu media berita utama. Hal ini ditujukan agar penelitian dapat lebih mendalam mengenai bagaimana media Kompas.com mengelola dan membingkai isu pelecehan seksual tersebut.

Judul pemberitaan di Kompas.com mengenai pelecehan finalis Miss Universe 2023 dikomparasikan dengan beberapa media yang memberitakan hal serupa. Komparasi ini dilakukan untuk melihat portal berita yang sesuai dengan kriteria peneliti, yakni merek media yang mempunyai tingkat kepercayaan tertinggi serta tidak menggunakan clickbait pada judulnya. Penyematan judul di Kompas.com dengan berita “Soroti Dugaan Pelecehan Seksual Miss Universe Indonesia 2023, Komnas Perempuan: Harus Aman dan Bermartabat” (Huda, 2023) berbanding terbalik dengan berita di Hops.ID dengan judul “Terbongkar sisi gelap Miss Universe Indonesia, Lola ungkap hal mencengangkan ini: Disuruh balik badan nungging” (Suhendar, 2023). Penggunaan diksi yang digunakan di antara kedua media tersebut saling bertolak belakang. Berdasarkan pra riset serta hasil survei Reuters Institute, Kompas.com dipilih sebagai media yang diteliti.

Peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai pelecehan seksual terhadap peserta kontes kecantikan Indonesia 2023 dengan menggunakan kerangka analisis framing Robert M. Entman. Penelitian ini menganalisis cara Kompas.com mengartikan permasalahan pelecehan seksual yang dialami peserta kontes kecantikan

Indonesia 2023 (*define problems*), mengidentifikasi penyebab pelecehan seksual tersebut menurut Kompas.com (*diagnose causes*), menilai etika atau moralitas terkait pelecehan seksual tersebut (*make moral judgement*), dan mencari solusi atau rekomendasi untuk mengatasi masalah tersebut (*treatment recommendation*).

KAJIAN PUSTAKA

Mengenai topik yang dipilih oleh peneliti, penelitian-penelitian terdahulu yang topiknya hampir serupa digali dan dikaji ulang oleh peneliti untuk menghindari pengulangan pembahasan dan kesalahan pada saat proses analisis penelitian-penelitian kualitatif sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek serta metode analisis framing yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yang membahas kekerasan seksual dalam konteks berita media massa adalah penelitian Hafidz & Masitoh (2023) berjudul "Analisis Framing Robert N Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online Kompas.com dan Konde.co". Penelitian tersebut menguraikan bagaimana jurnalis Kompas.com dan Konde.co dalam mempresentasikan sudut pandang teks beritanya. Berdasarkan hasil risetnya serta wawancaranya dengan Anggie Puspariana (jurnalis Kompas.com), penyajian berita terkait isu kekerasan seksual di portal media daring Kompas.com telah berimbang dan mengungkapkan sebagaimana faktanya. Sementara itu, tim Konde.co disebutkan telah bergerak menjadi wadah media perempuan melalui narasi pemberitaan terkait kekerasan seksual dengan menunjukkan keberpihakannya pada korban atau penyintas.

Penelitian yang menjadi rujukan lainnya adalah penelitian Kiara (2023) dengan judul "Analisis Berita Kekerasan Seksual di Media Online (Studi Komparasi Tempo.com)". Studi sebelumnya menunjukkan bahwa Tempo.co sering melindungi korban kekerasan seksual pada anak dengan melindungi pelaku dan memastikan bahwa pelaku dihukum secara hukum. Selain itu, Tempo.com secara tegas melaporkan bahwa pelaku sering kali menghadapi ancaman serius, seperti ancaman pembunuhan atau kekerasan fisik, yang dilakukan oleh korban. Selain itu, mereka dengan jelas dan tegas menekankan hukuman atau konsekuensi yang akan diterima pelaku dalam pemberitaannya. Sementara itu, Tempo.com meneliti gagasan bahwa pelaku kekerasan seksual sering memperdaya korban dengan menggunakan iming-iming uang atau imbalan lainnya.

Selain itu, penelitian Aristi et al. (2021) dengan judul "Fokus Pemberitaan Kekerasan Seksual di Portal Berita Online Saat Pandemi Covid-19" mengkaji bingkai berita (*framing*) dan narasi kekerasan seksual dengan mengkomparasikan dua portal berita daring, Okezone dan Kompas. Temuan penelitian ini menguatkan adanya budaya patriarki dalam menentukan peristiwa kekerasan

seksual yang terjadi di PSBB dan permasalahan perempuan korbannya. Jumlah berita yang diteliti mencapai 32 berita dengan Okezone sebanyak 19 berita dan Kompas sebanyak 13 berita. Kompas.com mencoba mengatasi permasalahan ini dari dua sudut pandang dibandingkan Okezone.com. Namun pemberitaan tetap fokus pada latar belakang korban, seperti penilaian moral, kekerasan seksual yang terjadi di luar kendali pelaku, dan patriarki yang muncul sebagai ideologi pembenaran kekerasan terhadap perempuan.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah menggarap isu yang belum diteliti sebelumnya, yaitu analisis framing dalam pemberitaan ajang kecantikan. Perbedaan penelitian ini juga terletak pada pemilihan isu perempuan dan ajang kecantikan sebagai fokus analisis. Isu-isu ini masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak memusatkan perhatian pada pelecehan seksual di institusi pendidikan seperti pondok pesantren dan kampus. Penelitian sebelumnya menjadi rujukan pula dalam menentukan objek penelitian. Pada penelitian terdahulu, objek yang diteliti pada analisis teks adalah judul dan isi berita. Oleh karena itu, objek penelitian ini mengusung konsep yang serupa dengan meneliti judul dan isi pemberitaan terkait pelecehan seksual Miss Universe Indonesia 2023 di portal berita daring Kompas.com.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hierarki pengaruh isi media. Shoemaker, Danielian, and Brendlinger mengemukakan konsep bahwa kejadian-kejadian di dunia yang dianggap “tidak biasa” atau “tidak umum” memiliki probabilitas lebih tinggi untuk diberitakan oleh media dan cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar daripada kejadian-kejadian yang biasa, meskipun kejadian yang biasa tersebut memiliki dampak sosial yang penting. Proses seleksi berita umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat penyimpangan berita, seperti kontroversialitas, sensasionalisme, ketonjolan, dan ketidakbiasaan (Shoemaker & Reese, 1996).

Teori hierarki pengaruh terhadap isi media mengulas tentang pengaruh internal dan eksternal media terhadap konten berita. Shoemaker mengkategorikan hierarki pengaruh tersebut ke dalam lima tingkatan, termasuk pengaruh individu dalam media (*individual level*), rutinitas media (*media routines level*), struktur organisasi media (*organizational level*), faktor luar media (*extramedia level*), dan ideologi yang mempengaruhi (*ideology level*).

Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relasi kekuasaan seksualitas yang dicetuskan oleh Michel Foucault. Teori ini membahas bagaimana kekuasaan bekerja dalam urusan seksual, mengatur cara tubuh dan perilaku diatur oleh lembaga dan praktik kekuasaan. Dalam struktur kekuasaan yang melibatkan seksualitas, tubuh perempuan dijadikan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dominasi dan kontrol atas mereka (Foucault, 1978). Foucault menyoroti bahwa eksploitasi terhadap tubuh perempuan tidak terbatas pada dimensi fisik saja, tetapi juga meliputi dimensi psikologis dan sosial. Kekuasaan yang mengontrol seksualitas juga

mengatur bagaimana tubuh perempuan dipersepsikan dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi objek yang dipertukarkan dan dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan dan kepuasan pihak lain (Abadi, 2017). Hal ini tercermin dalam berbagai praktik seperti prostitusi, pornografi, dan eksploitasi seksual lainnya. Dengan demikian, melalui analisis relasi kekuasaan seksualitas, Foucault menggambarkan bagaimana tubuh perempuan dieksploitasi dan diperbudak dalam dinamika kekuasaan yang melibatkan seksualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis judul dan isi berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh peserta kontes kecantikan Indonesia 2023 dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif dan kerangka analisis dari Robert M. Entman. Penelitian ini memfokuskan pada analisis framing judul berita tersebut berdasarkan empat aspek yang diajukan oleh Entman, yaitu pengertian masalah (*Define Problems*), identifikasi penyebab (*Diagnose Causes*), penilaian moral (*Make Moral Judgement*), dan rekomendasi penanganan (*Treatment Recommendation*). Proses analisis melibatkan judul dan isi berita terkait pelecehan seksual peserta kontes kecantikan Indonesia 2023 yang dipublikasikan dalam rentang waktu 7-9 Agustus 2023, dimulai sejak kemunculan pemberitaan pertama terkait topik tersebut.

Framing dalam penelitian diartikan sebagai suatu metode yang dilakukan pembuat teks untuk menekankan bagian yang hendak ditonjolkan dalam teks komunikasi (Triwahyuni, 2022). Penonjolan bagian teks diartikan sebagai cara agar informasi yang ditampilkan menjadi lebih mudah dipahami, diingat, dan berkesan bagi audiens. Informasi yang beredar akan lebih diterima oleh khalayak, lebih mudah dipahami, dan diingat dibandingkan informasi yang disampaikan dengan cara biasa. Peter L. Berger mengungkapkan bahwa analisis framing merupakan bagian dari paradigma konstruksionis (Triwahyuni, 2022). Realitas dinilai bersifat subjektif dan bukan ilmiah sebab telah mengalami proses pembentukan serta konstruksi masyarakat. Dalam produksi berita, wartawan memiliki pemahamannya masing-masing dalam mengonstruksi peristiwa. Berita yang terbit di media massa merupakan hasil dialektika wartawan antara konsepsi atau pemahaman mengenai peristiwa (eksternalisasi) dengan fakta objektif yang ditemukan (internalisasi).

Subjek dari penelitian ini adalah media daring Kompas.com yang membahas dan memberikan judul terkait pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023. Objek dari penelitian ini adalah pemberian judul dan isi teks berita yang dimuat dalam media daring Kompas.com terkait pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023 periode 7 – 9 Agustus 2023. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan mengambil pemberitaan di media daring Kompas.com selama periode 7 – 9 Agustus 2023. Dengan memilih kasus pelecehan seksual di Miss Universe Indonesia

2023 sebagai objek penelitian, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan dinamika yang dihadapi perempuan dalam konteks ajang kecantikan.

Penelitian ini memfokuskan media daring Kompas.com sebagai objek utama karena dianggap sebagai representasi platform berita terkemuka di Indonesia. Alasan pemilihan Kompas.com melibatkan pertimbangan terhadap keberagaman dan jangkauan pembacaannya yang meluas, sehingga penelitian dapat mencerminkan bagaimana isu pelecehan seksual dalam konteks Miss Universe Indonesia 2023 disampaikan kepada masyarakat secara menyeluruh. Pengambilan objek penelitian terfokus pada judul dan isi teks berita dalam rentang waktu 7 – 9 Agustus 2023 dilakukan dengan maksud mengarahkan analisis pada periode awal pengungkapan skandal pelecehan seksual tersebut. Tujuannya adalah agar penelitian dapat mengamati respons dan narasi media Kompas.com pada tahap awal pelaporan kasus pelecehan seksual. Pemilihan tanggal tersebut juga didasarkan pada fakta bahwa periode tersebut memuat kronologi terkait peristiwa pelecehan seksual yang melibatkan finalis Miss Universe Indonesia 2023.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan dua kategori data, yaitu data utama dan data tambahan. Data utama yang digunakan merujuk pada judul-judul berita yang mengulas tentang kasus pelecehan seksual yang dialami oleh peserta kontes kecantikan Indonesia 2023, terbit dalam periode 7-9 Agustus 2023, dan dipublikasikan di situs web Kompas.com. Adapun judul pemberitaan tersebut didapatkan dengan menggunakan kata kunci 'Miss Universe' dalam kolom pencarian di laman media daring Kompas.com. Kemudian, data sekunder yang digunakan oleh peneliti bersumber pada rujukan buku, tesis, dan jurnal penelitian terdahulu. Adapun objek penelitian dari penelitian ini adalah 34 berita yang terbit di Kompas.com mengenai pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023 selama rentang periode 7 – 9 Agustus 2023. Sementara itu, berita terkait pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023 dikerucutkan dengan indikator berita tersebut memuat empat pertanyaan penelitian (*define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*).

Kriteria keabsahan data didasarkan pada pemeriksaan kembali hasil analisis yang dikaitkan dengan teori, metode, dan sumber rujukan lainnya. Adapun keabsahan data penelitian tersebut juga diperkuat dengan melibatkan dosen pembimbing selama proses penelitian. Melalui koordinasi dan diskusi rutin dengan dosen pembimbing, peneliti dapat mendapatkan umpan balik konstruktif terkait metodologi, analisis data, dan interpretasi temuan. Keterlibatan dosen pembimbing ini membantu menjaga akurasi dan ketepatan hasil penelitian. Dengan demikian, melalui kriteria keabsahan data dan kerjasama erat dengan dosen pembimbing, penelitian ini berkomitmen untuk menyajikan temuan yang dapat diandalkan dan bermakna dalam konteks akademis. Peneliti menggunakan data primer sebagai langkah pertama dalam menganalisis data. Kemudian data primer tersebut

disesuaikan dengan penemuan data sekunder yang relevan dengan isu. Pada langkah pertama, peneliti mengumpulkan judul pemberitaan pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023 periode 7 – 9 Agustus 2023 pada media daring Kompas.com. Selanjutnya, judul pemberitaan yang sudah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan model framing Robert M. Entman untuk mendapatkan simpulan dari analisis judul dan isi pemberitaan terkait pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023. Selain menganalisis isi berita, peneliti juga melakukan wawancara dengan jurnalis Kompas.com guna memperluas pemahaman terhadap konsep analisis framing Robert M. Entman. Adapun jurnalis yang diwawancarai adalah Larissa Huda dengan judul berita “Soroti Dugaan Pelecehan Seksual Miss Universe Indonesia 2023, Komnas Perempuan: Harus Aman dan Bermartabat”.

Data yang telah terhimpun diproses menggunakan metode analisis data kualitatif sesuai model yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Menurut konsepsi Miles dan Huberman, analisis data melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Gumilang, 2016). Reduksi data merujuk pada proses seleksi yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi untuk memfasilitasi proses pengambilan kesimpulan dan tindakan lanjut. Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir peneliti untuk menyimpulkan sekaligus memverifikasi ulang hasil di lapangan. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan mengambil pemberitaan di media daring Kompas.com selama periode 7 – 9 Agustus 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023 terdapat 34 berita di media daring Kompas.com terhitung dari tanggal 7 Agustus hingga 9 Agustus 2023 (Tabel 1). Objek penelitian memfokuskan pada berita tentang insiden yang dialami oleh peserta kontes kecantikan

Tabel 1 Berita Kasus Pelecehan Seksual Miss Universe Indonesia 2023

No	Edisi	Judul
1	7 Agustus 2023	Kronologi Dugaan Pelecehan Finalis Miss Universe Indonesia Saat Proses “ <i>Body Checking</i> ”
2	8 Agustus 2023	Ada Pelecehan Seksual, Aktivistis Minta Polisi Usut Penyelenggara Miss Universe Indonesia 2023
3	8 Agustus 2023	Soroti Dugaan Pelecehan Seksual Miss Universe Indonesia 2023, Komnas Perempuan: Harus Aman dan Bermartabat
4	9 Agustus 2023	Finalis Miss Universe Indonesia Tertekan dan Direndahkan Kala Diminta Lucuti Busana lalu Pose “Menantang”
5	9 Agustus 2023	Poppy Capella Buka Suara soal Dugaan Pelecehan Seksual di Miss Universe Indonesia

Sumber: Penulis, 2023

Indonesia 2023 dengan indikator berita yang meliputi empat pertanyaan penelitian. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, terdapat lima berita yang dianalisis dengan metode framing Robert M. Entman.

Define Problems

“Tidak ada proses penyeleksian dan penonjolan isu tertentu. Media berita online selalu bergerak berdasarkan isu yang tengah bergulir saat itu juga, baik itu isu menonjol atau pun tidak. Pada saat penayangan berita pelecehan Miss Universe Indonesia 2023, memang isu sedang ramai.” (Huda, 2024)

Kompas.com memberikan liputan yang objektif dan akurat terhadap berbagai peristiwa yang sedang berkembang, tanpa adanya penilaian atau seleksi khusus terhadap topik yang diliput. Dengan pendekatan ini, Kompas.com memastikan bahwa medianya menyediakan informasi yang relevan serta memperlihatkan keberagaman isu yang ada dalam masyarakat bagi pembacanya.

“Sebagai media massa, sensitivitas terhadap suatu isu, terlebih yang melibatkan hajat itu orang itu merupakan suatu keharusan. Apalagi media memiliki peran penting, salah satunya sebagai kontrol sosial.” (Huda, 2024)

Penayangan informasi terkait pelecehan terhadap kontestan Miss Universe Indonesia tahun 2023 di Kompas.com didorong oleh sensitivitas media terhadap isu tersebut. Kompas.com menyadari perannya sebagai pemegang kendali dalam membentuk pandangan publik terhadap isu yang melibatkan banyak orang.

“Segala bentuk pelecehan seksual, baik itu fisik maupun verbal itu merupakan kejahatan. Apalagi hal itu diatur dalam undang-undang, yaitu UU No 12 Tahun 2022 Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). Beleid itu menjelaskan secara detail soal penanganan, perlindungan pemulihan, hingga hak korban. Melalui jurnalistik, masyarakat juga harus tersadarkan bahwa negara ini punya hukum dan mereka berhak dilindungi.” (Huda, 2024)

Sudut pandang jurnalis Kompas.com dalam mendefinisikan pelecehan seksual yang terjadi di ajang kecantikan prestisius tersebut merujuk pada UU TPKS. Berita yang dimuat dalam Kompas.com menunjukkan bahwa jurnalisme dapat menjadi sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hak-hak korban dan perlindungan hukum yang tersedia.

Diagnose Causes

“Kami di media, khususnya Kompas.com, selalu berpegang teguh untuk berpihak pada korban pelecehan seksual, baik itu sudah terbukti maupun belum terbukti. Kami tidak boleh menyudutkan korban dalam kasus-kasus kekerasan seksual. Menurut kami ini penting untuk menegakkan hak asasi mereka. Terlebih, mengungkap kasus kekerasan seksual di tengah masyarakat bukan perkara mudah. Mereka sudah berani bicara saja itu sudah sangat baik. Pasalnya, tak sedikit kasus yang hilang ditelan bumi karena ketakutan korban, pengucilan dari lingkungan, hingga terkadang ada intimidasi pihak tertentu.” (Huda, 2024)

Pendekatan yang diambil oleh Kompas.com dalam meliput isu pelecehan seksual menggarisbawahi komitmen mereka untuk berpihak pada korban, baik yang kasusnya sudah terbukti maupun masih dalam proses penyelidikan. Melalui pemberitaan yang sensitif dan mengedepankan keberpihakan pada korban, Kompas.com berusaha membuka ruang bagi korban

untuk berbicara tanpa rasa takut. Mereka menyadari bahwa mengungkap kasus-kasus kekerasan seksual merupakan tantangan besar, terutama karena banyaknya faktor yang dapat mengintimidasi korban.

“Hal pertama adalah, mendengarkan dari pihak korban. Beri ruang untuk korban berbicara secara utuh. Permasalahan kekerasan seksual yang masih terus terjadi tak lepas dari sikap korban dan orang sekitarnya yang tidak berani bicara. Anggapan korban dan orang sekitarnya soal kekerasan seksual sebagai aib menjadi salah satu kendala kasus itu bisa bergulir hingga diadili. Oleh karena itu, setiap kali ada kesempatan untuk korban bicara, harus diberikan seluas-luasnya. Mereka jangan dibungkam agar korban lain juga ikut berani bersuara. Para korban berhak mendapatkan perlindungan tanpa intimidasi siapa pun.” (Huda, 2024)

Ketika menghadapi isu kekerasan seksual atau pelecehan seksual, Kompas.com menempatkan pendengaran suara korban sebagai prioritas utama. Kompas.com percaya bahwa menanggapi isu pelecehan seksual dengan memberikan platform bagi korban untuk berbicara merupakan langkah penting dalam membuka jalan bagi pemulihan dan mendorong korban lain untuk bersuara. Namun, meskipun memberikan penekanan pada perspektif korban, Kompas.com tetap mempertimbangkan kebutuhan untuk menampilkan berbagai sudut pandang yang relevan.

“Setelah itu, baru mencari sudut pandang dari orang lain, baik itu aparat atau pun lembaga/pakar yang terlibat dalam isu tersebut, termasuk isu kekerasan seksual pada finalis Miss Universe Indonesia. Selain itu, juga tidak boleh menutup mata pada pembelaan orang yang tertuduh. Setiap pemberitaan yang berkaitan dengan hukum juga harus memakai kaca mata asas praduga tak bersalah. Harus *cover all side*.” (Huda, 2024)

Kompas.com memiliki pendekatan yang inklusif dalam meliput berita dengan memperhatikan sudut pandang dari berbagai pihak terkait. Setelah melakukan pendalaman terhadap suatu isu, seperti kasus kekerasan seksual pada finalis Miss Universe Indonesia, Kompas.com tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi. Kompas.com secara proaktif mengupayakan untuk melibatkan berbagai sudut pandang (*cover both sides*), baik dari pihak otoritas, lembaga, maupun ahli yang terlibat dalam isu tersebut. Selain itu, Kompas.com juga mempertimbangkan argumen dari pihak yang diduga terlibat, menjunjung asas praduga tak bersalah dalam setiap peliputan yang berkaitan dengan hukum. Dengan demikian, Kompas.com berusaha untuk mencakup semua sudut pandang yang relevan dalam pemberitaannya, memastikan keberimbangan dan kedalaman dalam liputannya.

Make Moral Judgment

“Setiap orang memiliki hak untuk melindungi dirinya sendiri, tak terkecuali wanita. Mereka berhak atas tubuh mereka sendiri. Apabila ada hal yang tidak berjalan sesuai apa yang disepakati dari awal, maka mereka yang merasa menjadi korban boleh bersuara. Kami memberikan ruang.” (Huda, 2024)

Kompas.com tak hanya menjadi penyaji berita, melainkan juga bertindak sebagai pembawa nilai-nilai moral dalam penyampaian beritanya. Mereka meyakini bahwa setiap individu, termasuk wanita, memiliki hak untuk melindungi diri mereka sendiri, terutama hak atas tubuh mereka sendiri.

Jika terjadi pelanggaran terhadap kesepakatan atau hak-hak yang telah disepakati sebelumnya, Kompas.com memberikan dukungan penuh kepada korban untuk bersuara. Kompas.com sebagai media berperan aktif dalam mendukung dan memberdayakan korban kekerasan seksual agar dapat mengambil hak-haknya secara adil dan layak.

Treatment Recommendation

“Fungsi jurnalistik bukan hanya sekedar memberikan informasi. Dalam Pasal 3 ayat (1) UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, fungsi jurnalistik fungsi utama, yakni informasi, hiburan, pendidikan, kontrol sosial, dan perekat sosial. Dalam menyematkan narasi advokasi/ penyelesaian kasus itu juga merupakan bagian dari fungsi jurnalistik, misalnya media informasi, pendidikan, atau pun kontrol sosial. Sehingga, tak ada alasan bagi kami untuk tidak menyampaikan hal-hal perlu diketahui pembaca. Terlebih, bisa jadi kasus yang sama pernah, sedang, atau bisa saja terjadi di kemudian hari. Sehingga, informasi tersebut tetap relevan.” (Huda, 2024)

Dalam menjalankan tugasnya sebagai media, Kompas.com mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Berdasarkan peraturan tersebut, media massa memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat dan faktual kepada publik. Kompas.com memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan relevan. Selain itu, sebagai media yang berfungsi sebagai perekat sosial dan kontrol sosial, Kompas.com juga menyematkan narasi advokasi dalam pemberitaannya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab media dalam memberikan dukungan terhadap kepentingan masyarakat serta mengedepankan keadilan sosial. Dengan demikian, Kompas.com tidak hanya memberikan informasi secara objektif, tetapi juga turut aktif dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan peran yang diamanatkan oleh Undang-Undang tentang Pers.

“Hal ini juga berlaku untuk isu lingkungan, hukum, kesehatan, dan lain sebagainya. Informasi itu semua harus disampaikan secara jelas agar tidak perlu ada persepsi lain. Tujuannya, agar korban-korban lain tidak bungkam dan takut akan intimidasi.” (Huda, 2024)

Dalam konteks pemberitaan mengenai isu pelecehan seksual yang menimpa finalis Miss Universe Indonesia 2023, Kompas.com tidak hanya membatasi diri pada penyampaian fakta semata. Sebaliknya, Kompas.com juga menampilkan pesan advokasi kepada pembaca untuk aktif dalam mendukung korban yang rentan mengalami intimidasi. Di luar kasus kekerasan seksual, Kompas.com juga konsisten dalam melakukan advokasi melalui berita-beritanya terkait isu-isu lain yang membutuhkan perhatian masyarakat. Setelah analisis *framing* pada 5 berita tersebut diakumulasikan dan direduksi sebagai satu pemahaman, *framing* tersebut direpresentasikan sesuai dengan keempat elemen Robert M. Entman (Tabel 2).

Dalam berita kasus pelecehan seksual di ajang Miss Universe Indonesia 2023, Kompas.com memberikan gambaran mendalam dan mendefinisikan pelecehan seksual sebagai rangkaian

Tabel 2 Frame Berita Kasus Pelecehan Seksual Miss Universe Indonesia 2023 di Kompas.com

Pendefinisian Masalah (<i>Define problems</i>)	Permintaan kepada finalis untuk menanggalkan busananya di ruang terbuka dan disaksikan oleh banyak orang serta diiringi pemeriksaan fisik peserta, utamanya pada fisik bagian bawah.
Penyebab Masalah (<i>Diagnose cause</i>)	Kekhawatiran finalis terhadap agenda body checking yang dinilai sebagai syarat penilaian.
Penilaian Moral (<i>Moral judgement</i>)	<i>Body checking</i> melibatkan hanya pihak laki-laki tanpa adanya keterlibatan perempuan menjadikan ajang kecantikan berdampak traumatis
Penawaran Solusi (<i>Treatment recommendation</i>)	Kompas.com memberikan pernyataan yang mengindikasikan bahwa Kompas.com mempertimbangkan kemungkinan pemidanaan kasus ini dengan merinci beberapa pasal dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Sumber: Penulis, 2024

tindakan yang menunjukkan berbagai bentuk ketidaksetujuan dan dampak negatif terhadap para finalis. Salah satu poin utama dalam definisi ini adalah ketidaktransparanan acara terkait agenda *body checking* yang menciptakan ketidaknyamanan bagi para peserta untuk dipotret tanpa busana. Pemberitaan juga menyoroti tindakan yang bertentangan dengan konsep keselamatan, yang seharusnya mencakup rasa aman dari kekerasan baik fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi terhadap perempuan sebagai kontestan. Dengan merinci situasi ketika pelecehan terjadi, pemberitaan Kompas.com menegaskan bahwa pelecehan seksual melibatkan tindakan tidak pantas terhadap tubuh peserta, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merugikan bagi para finalis (Huda, 2023).

Selain itu, Kompas.com menyoroti keterlibatan sentuhan yang tidak wajar dari pihak penyelenggara acara (EO) dengan dalih pemeriksaan anggota tubuh, menciptakan dimensi fisik dari pelecehan seksual. Tindakan pemaksaan untuk melepaskan seluruh busana, mengeksploitasi para finalis dalam situasi yang merugikan, dan merendahkan juga menjadi fokus utama dalam pemahaman terhadap kasus ini. Keseluruhan, definisi pelecehan seksual dalam konteks ajang kecantikan Miss Universe Indonesia 2023 menurut Kompas.com mencakup rangkaian tindakan yang melibatkan ketidaksetujuan, dampak negatif, pelanggaran keselamatan, dan eksploitasi yang menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi para perempuan sebagai peserta (Huda, 2023).

Pembahasan

Melihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap Kompas.com periode 7-9 Agustus 2023 menggunakan analisis framing Robert N. Entman, maka melihat proses seleksi isu peneliti menemukan bahwa Kompas.com tidak memilih secara spesifik isu yang hendak dipublikasikan. Kompas.com terus mengungkap isu yang sedang ramai diperbincangkan dengan mempertimbangkan urgensinya dengan kepentingan khalayak umum. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan jurnalis yang diwawancarai peneliti. Dalam analisis isi berita, terdapat empat elemen *framing* yang muncul di pemberitaan mengenai pelecehan seksual di kontes kecantikan ini

di Kompas.com. Pada elemen pendefinisian masalah (*define problems*), Kompas.com mengartikan pelecehan seksual di ajang tersebut sebagai tindakan “menelanjangkan” finalis dengan alasan persyaratan acara serta foto-foto yang dinilai melecehkan. Keterlibatan sentuhan oknum EO pada bagian bawah peserta pun turut disorot dalam beritanya.

Kemudian pada penentuan penyebab masalah (*diagnose causes*) dari terjadinya insiden ini, Kompas.com menitikberatkan pada tekanan yang diberikan EO kepada finalis saat pemotretan karena menutupi bagian tubuh sensitif mereka. Kekhawatiran finalis terhadap agenda body checking yang dinilai sebagai syarat penilaian ditonjolkan di sejumlah beritanya. Dalam menilai moral (*make moral judgment*) isu pelecehan seksual yang terjadi di ajang kecantikan prestise ini, Kompas.com mengkategorikan agenda *body checking* di ajang Miss Universe 2023 Indonesia dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual dan masuk dalam tindak pidana yang diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). Selain menegaskan bahwa agenda tersebut memuat tindak pidana, Kompas.com menekankan pula dalam beritanya hal ini telah mencederai integritas finalis serta memberikan dampak traumatis.

Selain menjelaskan kronologi serta sudut pandang lembaga terkait mengenai isu pelecehan seksual, Kompas.com menawarkan solusi (*treatment recommendation*). Kompas.com memberikan pernyataan yang mengindikasikan bahwa Kompas.com mempertimbangkan kemungkinan pemidanaan kasus ini dengan merinci beberapa pasal dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Pasal-pasal yang disoroti meliputi Pasal 5 dan Pasal 6, yang menangani tindak pidana pelecehan seksual, serta Pasal 14 dan Pasal 14 yang mengatur mengenai pemidanaan terhadap orang atau badan hukum yang melakukan tindak pidana tersebut. Dalam beritanya, Kompas.com memberikan nomor laporan yang diindikasikan sebagai upaya agar kasus ini dapat dikawal bersama-sama dengan khalayak publik.

Dalam teori hierarki pengaruh isi media, tidak semua sumber memiliki kesempatan yang sama untuk dihubungi oleh jurnalis. Mereka yang memiliki kekuatan ekonomi atau politik yang lebih besar lebih mungkin mempengaruhi liputan berita, sementara yang kurang berkuasa cenderung diabaikan (Reese, 2019). Jurnalis sering lebih memilih sumber resmi, seperti pejabat pemerintah atau polisi, karena mereka dianggap lebih mudah dihubungi dan dipercaya memiliki informasi penting yang perlu disampaikan. Wawancara dengan sumber resmi dianggap efisien karena memungkinkan jurnalis untuk fokus pada orang-orang yang dianggap memiliki informasi penting, serta mengurangi kebutuhan untuk verifikasi ganda dari informasi yang diberikan. Jurnalis mewawancarai sumber resmi berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat melalui beritanya (Meitei et al., 2023). Penjelasan tersebut masih tergolong ke dalam kerangka teori hierarki pengaruh isi media yang membahas bagaimana karakteristik individu yang bekerja di

media dan organisasi media mempengaruhi konten yang dihasilkan. Pernyataan yang disampaikan oleh jurnalis Kompas.com berikut merupakan bagian dari proses pemilihan sumber oleh jurnalis dalam menyusun berita, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Reese (2019).

“Setiap isu semestinya memang dikaitkan dengan lembaga yang memiliki tugas dan wewenang yang sama, bukan? Adapun Komnas Perempuan ini juga merupakan lembaga yang independen untuk penegakan hak asasi manusia perempuan Indonesia. Mereka punya data dan analisis terkait sejumlah isu tentang perempuan dari waktu ke waktu. Untuk itu, perspektif Komnas Perempuan juga perlu dirujuk terkait fenomena yang sedang terjadi.” (Huda, 2024).

Dalam konteks histerisasi perempuan, Foucault menjelaskan bahwa seksualitas diinterpretasikan dalam tiga cara yang berbeda: sebagai sesuatu yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin, sebagai kepemilikan yang lebih dominan bagi laki-laki, dan sebagai bagian dari tubuh perempuan yang terkait dengan fungsi reproduksi (Foucault, 1978). Pernyataan jurnalis Kompas.com dalam wawancaranya, “Setiap orang memiliki hak untuk melindungi dirinya sendiri, tak terkecuali wanita. Mereka berhak atas tubuh mereka sendiri.” dapat dipahami sebagai bagian dari konteks histerisasi perempuan seperti yang diungkapkan oleh Foucault.

Foucault menyebutkan tujuan awal penggunaan seksualitas bukanlah untuk mengeksploitasi kelas-kelas tertentu, melainkan untuk menegaskan dominasi suatu kelas atas kelas lainnya. Hal ini dilakukan melalui pengendalian tubuh, kekuatan, umur panjang, keturunan, dan garis keturunan. Penggunaan seksualitas bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kekuatan kelas yang berkuasa, serta sebagai alat kontrol sosial dan politik untuk menguasai kelas lain (Foucault, 1978). Sejalan dengan teori relasi kekuasaan seksualitas yang ditemukan dalam pemikiran Foucault, tubuh para finalis Miss Universe Indonesia 2023 dieksploitasi oleh penyelenggara karena dianggap sebagai citra atau produk dengan nilai komersial tinggi (Ward, 2016). Kekuasaan seksualitas ini ditandai oleh adanya tekanan dari oknum EO untuk finalis menanggalkan seluruh pakaiannya dengan dalih sebagai syarat penilaian (Gambar 2).

FJ mengaku menolak, tetapi pada akhirnya dia menuruti permintaan oknum EO karena khawatir *body checking* menjadi salah satu penilaian penting.

Oleh karena itu, ia tak bisa memberikan banyak perlawanan.

Baca juga: [Finalis Miss Universe Indonesia Dibentak dan Dimarahi karena Menolak Berpose Tanpa Busana](#)

"Kenapa saya tetap nurut-turut saja (ketika disuruh bugil), karena saya sebagai finalis disini tuh merasa takut dan tertekan, takutnya (body checking) masuk ke dalam penilaian kalau saya menolak," imbuh dia.

Sumber: Kompas.com, 2023

Gambar 2 Pernyataan Finalis Miss Universe Indonesia 2023

Dalam konteks ini, pelecehan seksual yang dialami oleh finalis Miss Universe 2023 terjadi akibat adanya relasi kekuasaan seksualitas dengan praktik tata lingkungan. Penyelenggara sebagai lembaga yang mempunyai kekuasaan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melecehkan finalis melalui praktik *body checking* (Nurchayo & Maullana, 2023). Sistem penilaian atau skoring dalam ajang kecantikan ini dapat menjadi strategi kekuasaan yang dijalankan oleh penyelenggara (EO), yang dalam hal ini adalah pihak PT Capella Swastika Karya. Tujuannya agar finalis tunduk pada setiap instruksi dari penyelenggara. Selain itu, unsur seksualitas ditonjolkan. Fenomena pelecehan seksual dalam ajang kecantikan ini mencerminkan eksploitasi tubuh perempuan yang memiliki daya tarik seksual yang tinggi (Gramazio et al., 2021).

Analisis berita mengenai pelecehan seksual terhadap finalis Miss Universe Indonesia 2023 dapat dihubungkan pula dengan teori hierarki pengaruh isi media, sebagaimana diungkapkan dalam kerangka konsep tersebut. Menurut teori tersebut, terdapat tiga aspek yang dapat dianalisis, yaitu informasi atau berita yang mengandung sensualitas, sensitif, dan kengerian (Shoemaker & Reese, 1996). Dalam konteks ini, isu pelecehan seksual terhadap finalis Miss Universe Indonesia 2023 memperlihatkan unsur sensualitas dan sensitif. Unsur sensualitas tercermin dari pemberitaan yang menyoroti aspek seksualitas, mencakup aspek intim dan hasrat yang terkait dengan objek pemberitaan, seperti tindakan sentuhan tidak pantas selama *body checking* dan eksploitasi tubuh finalis. Keberadaan foto-foto tanpa busana atau pemaksaan pose “menantang” juga dapat dikaitkan dengan aspek sensualitas dalam pemberitaan (Wright, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, dominasi pandangan patriarki dalam masyarakat menekan posisi perempuan di ajang kecantikan. Tekanan-tekanan yang perempuan harus hadapi meliputi aspek peran gender, objektifikasi seksual, dan kepuasan pria (Ferree & Wade, 2015). Di sisi lain, unsur sensitif hadir melalui pemaksaan dan pelecehan yang menciptakan dampak emosional dan psikologis bagi para korban (Huda, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com menilai isu pelecehan seksual pada Miss Universe Indonesia 2023 sebagai isu sensitif. Dari hasil wawancara yang dilakukan, meskipun Kompas.com tetap menyajikan berita dari kedua sisi (*cover both sides*), aspek pemberitaan yang ditonjolkan cenderung pada sudut pandang korban pelecehan. Dari hasil yang sudah dipaparkan, Kompas.com mendefinisikan pelecehan seksual dalam ajang kecantikan Indonesia tersebut sebagai permintaan kepada finalis untuk menanggalkan busananya di ruang terbuka dan disaksikan oleh banyak orang serta diiringi pemeriksaan fisik peserta, utamanya pada fisik bagian bawah. Kompas.com dalam pemberitaannya berulang kali memunculkan kata “*body checking*” yang mengindikasikan penegasan atau penonjolan penyebab

pelecehan yang terjadi di ajang kecantikan prestisius tersebut. Tidak hanya “*body checking*”, penonjolan aspek terkait ancaman oknum EO pada finalis dengan dalih sebagai syarat penilaian menggarisbawahi pihak yang bertanggung jawab atas kasus ini adalah pihak penyelenggara. Melihat adanya keterlibatan sentuhan dari oknum EO, Kompas.com menekankan situasi yang terjadi dalam agenda *body checking* telah dikategorikan sebagai pelecehan seksual dan masuk dalam tindak pidana yang diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). Rekomendasi berupa pasal Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan nomor register laporan yang turut dicantumkan di setiap pemberitaan, mengindikasikan Kompas.com ingin meyakinkan masyarakat bahwa agenda *body checking* sudah termasuk pelecehan seksual pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. S. (2017). Kekuasaan Seksualitas Dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 167–178.
- Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. (2021). Fokus narasi kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121-137.
- Annur, C. M. (2023). Merek Media yang Paling Dipercaya Responden (2023). Retrieved from Databoks Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu>
- APJII. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Retrieved from APJII: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Ecker, U. K., Lewandowsky, S., Chang, E. P., & Pillai, R. (2014). The effects of subtle misinformation in news headlines. *Journal of Experimental Psychology Applied*, 20(4), 323.
- Foucault, M. (1978). The history of sexuality: An Introduction, Volume I. *Trans. Robert Hurley. New York: Vintage*, 95, 1–160.
- Gandy, O. H. (1982). *Beyond agenda setting: Information Subsidies And Public Policy*. Norwood: NJ Ablex.
- Gramazio, S., Cadinu, M., Guizzo, F., & Carnaghi, A. (2021). Does sex really sell? Paradoxical effects of sexualization in advertising on product attractiveness and purchase intentions. *Sex Roles*, 84, 701-719.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hafidz, M. R. F., & Masitoh, S. (2023). Analisis framing Robert. N. Entman pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan di media online Kompas.com dan Konde.Co. *BroadComm*, 5(1), 26-38.
- Hikmalia, W., Cangara, H., & Wahid, U. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Online. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 6(1), 30–41.
- Kiara, M. P. (2023). Analisis berita Kekerasan seksual di media online (studi komparasi tempo. com). *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7(1), 35-43.
- Meitei, O. B., Dilip, K. D., & Pawan, C. A. (2023). Trends and Approaches In Environmental Journalism Research Post-2000: A Bibliometric Analysis. *Global Media Journal-Indian Edition*, 15(2), 1–33.
- Okeke, N. U., Anierobi, E. I., & Ezennaka, A. O. (2021). Impact of sexual harassment on psychosocial adjustment of female undergraduate students in higher institutions in Anambra State. *Social Sciences and Education Research Review*, 8, 198.

- Palikhe, A., Adhikari, N. B., Baral, R., Bhandari, R., & Phuyal, S. (2024). Sexual Harassment and its Effects in Nepalese Society-A Systematic Review. *Asian Journal of Population Sciences*, 3, 98-115.
- Reese, S. D. (2019). Hierarchy of influences. *The international encyclopedia of journalism studies*, 1-5.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating The Message: Theories Of Influence On Mass Media Content (2nd Ed.)*. White Plains, NY: Longman.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tellez, C., & Yu, U. J. (2024). Media Portrayal of Female Models' Sexuality and Ethnicity in Fashion Advertisements. In International Textile and Apparel Association Annual Conference Proceedings. *Lowa State University Digital Press*, 80(1), 1–3.
- Tripathi, G. (2022). A comprehensive study on sexual harassment in india and its impact on women well being and social dynamics. *YMER Digital* 22(1):1811-1820
- Triwahyuni, S. (2022). News Framing of the Extraordinary Congress Partai Demokrat at Kompas. com. *Propaganda: Journal of Communication Studies*, 2(1), 89-98.
- Ward, L. M. (2016). Media and sexualization: State of empirical research, 1995–2015. *The Journal of Sex Research*, 53(4), 560-577.
- Wright, K. (2017) Sexual Objectification of Female Bodies in Beauty Pageants, Pornography, and Media. *Dissenting Voices*, 6, 125-146.